



Volume 11 Nomor 11 Tahun November 2022 Halaman 2764-2771  
 ISSN: 2715-2723, DOI 10.26418/jppk.v11i11.59514  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUSKU MADURA PASCA KERUSUHAN SAMBAS DI DESA TEBANG KACANG TAHUN 2000-2005

**Abdul Adzim, Andang Firmansyah, Haris Firmansyah**  
 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak

---

### Article Info

#### Article history:

Received: 8 September 2022  
 Revised: 13 September 2022  
 Accepted: 16 November 2022

---

Perkembangan, Sosial  
 ekonomi, Suku Madura.

---

### ABSTRACT

*The Madurese are a tribe that occupies areas in West Kalimantan, generally in Sambas and began to settle in Sambas in the 18th century before the riots in Sambas in 1999 which resulted in the Madurese being relocated to Pontianak. This research is entitled "The Development of Socio-Economic Life of the Madurese Tribe after the Sambas Riot in Tebang Kacang Village 2000-2005". The aims of this study were: (1) Conditions for Refugees Relocation from the Sambas Riot in Tebang Kacang Village, (2) Social conditions for the Madurese community after the Sambas riots in Tebang Kacang, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency in 2000-2005, (3) Community economic conditions the Madurese after the Sambas riots in Tebang Kacang, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency in 2000-2005. The research method used in this research is the historical research method (historical methodology). The steps used in the historical method consist of topic selection, heuristics, verification, interpretation and historiography, the results of this research are: (1) search for relocation sites from the government for refugees from the Sambas riots. (2) The way the refugee community interacts socially with the local community without discriminating against ethnicity and religion to live in harmony in one environment. (3) The people of Tebang Kacang Village have split eyes as farmers.*

---

Copyright © 2022 Abdul Adzim, Andang Firmansyah, Haris Firmansyah

---

#### □ Corresponding Author:

Abdul Adzim  
 Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Lau, Pontianak  
 Email: [adim353adim@gmail.com](mailto:adim353adim@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Suku Madura merupakan satu diantara suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Barat umumnya di Kabupaten Sambas. Pertama kedatangan suku Madura ke di Sambas mulai awal abad ke 18. Mereka datang bersamaan dengan kedatangan pasukan Mataram sebagai anggota untuk membantu Kerajaan Sambas memerangi Kerajaan Riau.

Menurut Purwana, Suta Hendarta Bambang (1999: 18), pendapat kedua menyatakan bahwa kehadiran Suku Madura di Kalimantan Barat dan Sambas pada umumnya di mulai pada awal abad ke-20 atau sebelum dan sesudah Indonesia Merdeka yang melalui tiga gelombang yang di mulai sejak tahun 1902-1942, 1942-1950 dan sesudah tahun 1950 baik melalui transmigrasi spontan atau swakarsa. Arus transmigrasi spontan Suku Madura yang cukup besar tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong berupa keterbatasan sumber daya alam dan faktor-faktor penarik berupa sumber daya alam melimpah di Kalimantan Barat. Motif transmigrasi swakarsa Suku Madura ke Kalimantan Barat adalah untuk memperbaiki taraf kehidupan sosial ekonomi. Sehingga membuat gelombang kedatangan Suku Madura ke Kalimantan Barat setiap tahunnya terus bertambah.

Kejadian kerusuhan sosial di kabupaten Sambas pada tahun 1999 berawal dari kejadian di desa Parit Setia yang sering di sebut dengan tragedi lebaran berdarah. Kejadian berawal pada pukul 24:00 wib hari minggu, 17 Januari 1999 telah terjadi penganiayaan terhadap Hasan bin Niyam umur 32 tahun. Hasan bin Niyam diduga akan mencuri di rumah amat bin Tajuin suku Melayu warga desa Parit Setia dengan merusak dinding belakang rumah Amat bin Tajuin. Satu hari kemudian tanggal 23 Februari 1999 terjadi perkelahian masa antar orang Madura dan Melayu di wilayah kecamatan Tebas, Pemangkat, Jawai dan Sambas akan tetapi jumlah suku Melayu lebih mayoritas sehingga banyak korban berjatuh dari suku Madura kerusuhan terus meluas ke desa-desa pedalaman di pesisir dan banyak rumah orang Madura yang di bakar dan penghuninya lari ke dalam hutan untuk menyelamatkan diri. Hari itu juga sekitar 1.000 suku Madura dari kecamatan Jawai di ungsikan ke Pontianak dengan menggunakan kapal perintis dan patroli polisi. Akibat dari konflik sosial tersebut maka pengungsi dari suku Madura memerlukan relokasi.

Relokasi merupakan suatu kegiatan dengan memindahkan pengungsi ketempat lain, dan membentuk perkampungan baru di tempat tersebut. Dengan demikian program relokasi merupakan upaya untuk memindahkan segera para pengungsi dari tempat pengungsian ke tempat baru yang lebih permanen yang telah di siapkan. Diketahui bahwa Hardi, dkk (2006: 147), menjelaskan bahwa tempat relokasi yang telah dibangun seluruhnya 8 lokasi, namun yang ditempati pengungsi hanya 5 lokasi. Selain itu, dari 5 lokasi tersebut, hanya dua lokasi yang warga relokasinya tetap bertahan di pemukiman yaitu relokasi yang di kelola oleh PT. Zakia dengan pola perkebunan kelapa sawit dan relokasi di Tebang kacang.

Para pengungsi yang di relokasikan di Desa Tebang Kacang sebagai penduduk pendatang baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial barunya supaya kehadiran mereka tidak terjadi penolakan dari penduduk disekitar sehingga mereka perlu mengenal dengan keadaan lingkungan alam di sekitarnya baik sosial, budaya dan ekonomi ditempat baru yang mereka tinggal sehingga

dalam kehidupan bermasyarakat tidak terjadi konflik lagi. Jika dilihat dari awal dibukanya daerah tempat relokasi atau transmigrasi dari Sambas di Desa Tebang Kacang, diperkirakan sudah mencapai 20 tahunan lamanya pembangunan di desa tersebut berjalan dengan lancar.

Di tinjau dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya sangat tertinggal sekali kondisi ini dapat dilihat dari tingkat

pendidikan penduduk masih banyak yang tidak/belum menyelesaikan pendidikan SD yaitu sebesar 7.854 jiwa (71,50%), penduduk yang belum sekolah berjumlah 1.267 jiwa (12,58%), tamat SD berjumlah 1.246 jiwa (12,37%), tamat SLTP berjumlah 32 jiwa (3,30%), dan tamat SMU berjumlah 25 orang (0,25%). Sekarang sekolah sudah banyak didirikan dan akan kesadaran masyarakat lebih mulai mendahulukan jenjang perguruan tinggi meskipun untuk mencapai bangku kuliah masih sangat langka bisa terhitung jari yang melanjutkan ke bangku perkuliahan akibat faktor ekonomi yang kurang memadai.

Aktivitas ekonomi penduduk di Desa Tebang Kacang ditinjau dari jenis pekerjaan yang dilakukannya pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 5.425 jiwa, nelayan 45 orang, buruh industri 674 orang, pedagang 58 orang, pegawai negeri sipil 43 orang, TNI/Polri 2 orang, perternakan 112 orang pada tahun 2002/2003. Berdasarkan jumlah penduduk Desa Tebang Kacang yang bekerja di sektor pertanian selain karena kondisi masyarakat yang mengharuskan bekerja di bidang pertanian karena tinggal di pedesaan dan merupakan jenis pekerjaan yang sudah turun temurun. Jenis pekerjaan sebagai petani terbagi dalam bidang pertanian padi maupun bidang perkebunan lainnya seperti perkebunan karet, buah-buahan dan sayur-sayuran.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Tebang Kacang juga sudah banyak mengalami perubahan sering waktu dan perkembangan yang awalnya mata pencaharian mereka hanya bertani sekarang mereka lebih memilih mengadu nasib berangkat ke kota karena jarak desa dengan kota Pontianak tidak begitu jauh bahkan ada juga yang pergi mengadu nasib ke luar negeri salah satunya ke Malaysia untuk bekerja.

Tetapi untuk penduduk asli transmigrasi/relokasi yang masih hidup yang tua bahkan ada yang muda juga, jadi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah seperti bahan makanan pokok dan bahan kebutuhan lainnya lebih memilih belanja di luar (Kuala Dua/Pontianak) ada juga yang menyeberangi sungai untuk berbelanja kebutuhan pokok dan lainnya yang ramai pengunjung dan pembeli salah satunya di Pasar Senggol yang letaknya berada di Alas Kusuma Kuala Dua.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis (Hamid dan Madjid, 2015: 42). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap, yaitu: pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 64). Tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo adalah sebagai berikut :

### **Pemilihan Topik**

Pemilihan topik adalah langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Targetnya agar dalam melaksanakan pengalihan sumber-sumber sejarah dapat terarah dalam konteks yang dibahas dan tepat pada sasaran dengan persoalan yang akan diesplorasi. Dalam sebuah penelitian ini sendiri, topik harus bisa dibedakan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual seorang peneliti. Menurut terminologi heuristik berasal dari sebuah bahasa dari Eropa yakni negara Yunani *Heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber (Madjid dan wahyudhi, 2014: 219). Helius Sjamsuddin (2012: 67) menyatakan, *heuristik* adalah sebuah aktifitas mencari sumber-sumber untuk mendapatkan sebuah data-data, atau materi sejarah yang valid. Verifikasi atau kritik sumber (verifikasi) adalah sebuah respon untuk mengecek, mengoreksi serta mulai mengklasifikasikan kebenaran terhadap sumber kausa yang telah didapatkan sesuai dengan objek penelitian (Kuntowijoyo, 2005: 100). Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik ekstern dan kritik intern (Sjamsuddin, 2012: 104). Menurut Daliman (2015: 66-72) kritik sumber dapat dilakukan dari dua sudut pandang sebagai berikut.

- a. Kritik ekstern adalah kritik untuk mengukur sebuah sumber apakah keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sebenarnya memang asli bukan dari sumber tiruan atau palsu. Sumber yang aslinya biasanya waktu dan tempatnya diketahui.
- b. Kritik Intern artinya peneliti atau sejarawan harus memilah seberapa dalam dapat dipercaya (credible atau reliable) kebenaran dari isi suatu informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau maupun dokumen sejarah (Daliman, 2015: 66-72). Interpretasi yaitu penjelasan sebuah fakta-fakta sejarah yang dikembangkan lagi menjadi kesatuan yang utuh dan bersifat logis. Tahap interpretasi merupakan bidang dari subjektif sejarawan. Subjektif sejarawan memang harus diakui tetapi adakalanya harus dihindari (Kuntowijoyo, 2005: 101). Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan kedua, sintesis yang berarti menyatukan (Sjamsuddin, 2012: 123).

Memasuki tahap penulisan sejarah, mengerahkan seluruh daya piker, historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber) dan interpretasi. Penulisan sejarah (historiografi) adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Madjid dan Wahyudi, 2014: 230). Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Perkembangan ekonomi merupakan suatu yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus salah satunya masyarakat suku madura pasca kerusuhan sambas di desa tebang kacang yang tidak membawa harta benda dari tempat asal mereka dan memulai dengan kehidupan baru di desa baru yang mereka tempati dengan tempat dan lahan yang sudah yang sudah di sedikan oleh pemerintah

untuk melangsungkan kehidupannya karena mereka hidup di tempat baru dengan ekonomi yang rendah. Menurut bapak syafi'i awal dari kedatanagnnya di daerah baru tidak mempunyai apa-apa hanya tempat tinggal dan lahan 1 ha dan rumah yang di sedikan oleh pemerintah dengan mengolah lahan tersebut dari tahun 2000-2005 terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2020 saya sampai punya banyak lahan salah satunya kebun kelapa sawit dan nanas.

## **Pembahasan**

### **Relokasi Pertama Pengungsi Kerusakan Sambas di Desa Tebang Kacang Pasca Kerusakan**

Salah satu pertikaian atau konflik yang sampai sekarang ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak adalah konflik yang terjadi pada akhir tahun 1998 sampai 1999, yaitu kerusakan Sambas. Upaya untuk menanggulangi agar pertikaian antar kedua suku tidak menimbulkan lebih banyak korban lagi, pemerintah Daerah Provinsi Kalbar dan Pemerintah Kabupaten Sambas melakukan pegevakuasian terhadap suku Madura di Sambas ketempat yang lebih aman, seperti Kota Singkawang, Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak (sebelum otonomi daerah menjadi Kotamadya Pontianak).

Menurut bapak Sholeh pada pada taun 2000 yang waktu itu masih kecil sekitar umur 15 tahun kelahiran Sambas saat di relokasikan dari Sambas tuturnya dia dibawa menggunakan truk dari sambas dan bawa ke penampungan Singkawang sementara waktu sebelum di pindah lagi dan di amankan ke Kota Pontianak bapak Sholeh merasa ketakutan dan tak tau mau di bawa kemana. Sedangkan pada saat itu tidak membawa apa-apa saat pergi dan kebingungan setelah berada di penampungan Gor Pontianak yang hanya menunggu bantuan dari pihak pemerintah berupa pakaian dan beras yang saling berebutan dan susahny air untuk mandi sehari-hari tuturnya sehingga jarang mandi serta tidur juga berdempet-dempetan yang penuh dengan orang. Sampai saya memberanikan diri mencari kerabat atau keluarga yang berada di pontianak untuk meminta tumpangan tempat tinggal sementara waktu dan menunggu dari pihak pemerintah.

### **Pencarian Tempat Relokasi Pengungsi**

Walaupun permasalahan pengungsi pasca kerusakan Sambas sudah dianggap berhasil dan selesai oleh pihak pemerintah namun hingga kini masalah kehidupan pengungsi tersebut masih belum di ketahui secara pasti setelah berada di relokasi baik di wilayah desa Tebang Kacang maupun di wilayah desa Sungai Asam. Relokasi merupakan suatu kegiatan dengan memindahkan pengungsi ketempat lain dan membentuk perkampungan baru di tempat tersebut. Dengan demikian program relokasi merupakan upaya untuk memindahkan segera para pengungsi ketempat baru yang lebih permanen yang telah di persiapkan oleh pemerintah.

Menurut Sukaryadi Kepala Desa Tebang Kacang pengungsi yang datang dari sambas masih di tampung di kamp atau tempat penampungan, disamping itu pihak pemerintah masih mencari tempat relokasi kosong buat para pengungsi sambas dari beberapa desa yang ada di Pontianak atau Kubu Raya tidak mau menerima dengan datangnya para pengungsi ke desa mereka. Seperti Desa Bengkarek dan Desa Sungai Asam menolak untuk di jadikan tempat relokasi karena mereka takut seperti yang sudah terjadi sebelumnya di Kabupaten Sambas

terulang kembali di desa mereka. Sehingga para pengungsi masih di simpan di Gor atau kamp untuk sementara waktu sambil menunggu dari pihak pemerintah untuk selanjutnya, untuk masalah kebutuhan makanan dan pakaian sehari-hari pihak pemerintah setempat yang menanggung.

**Kondisi Sosial Masyarakat Suku Madura Pasca Kerusakan Sambas Di Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya**  
**Perkembangan Sosial Masyarakat Madura**

Berdasarkan pendapat Parson ( Garna, 1992: 87) dapat di jelaskan untuk menciptakan terjalinnya suatu keharmonisan kehidupan bermasyarakat para pengungsi pasca kerusakan Sambas dengan penduduk setempat di Tebang Kacang, perlu adanya penyesuaian sistem sosial antara kelompok pendatang (pengungsi) dengan masyarakat sekitar. Dari uraian di atas dikemukakan bahwa untuk menciptakan terjadinya integrasi sosial antar penduduk asli dengan para pengungsi di wilayah Desa Tebang Kacang di perlukan strategi adaptasi yang benar-benar mampu mengarah pada terciptanya keharmonisan dalam suatu lingkungan alam berupa penguasaan terhadap alam maupun lingkungan sosial. Menurut Wiyata (2001: 50) yaitu secara kultural orang Madura selalu di tuntut untuk sedapat mungkin bersikap dan berperilaku sopan (adap ansor) dengan cara abasa atau menggunakan bahasa halus, bahkan tinggi terutama ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang baru dikenal.

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia maupun antar orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosila merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Selain itu interaksi sosial para pengungsi Desa tebang Kacang saling membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan suku, hal ini terlihat saat adanya musibah atau keperluan seperti hajatan saling membantu dan berinteraksi satu sama lainnya dengan akrab.

**Kondisi Sosial Budaya**

Masyarakat Desa Tebang Kacang terdiri dari beberapa suku dan etnis yang membaaur manjadi satu, seperti suku Madura, Melayu, Dayak yang sebagian besar adalah warga setempat yang sudah menetap lama dan warga pendatang yang sudah mulai menetap di Desa Tebang Kacang sampai saat ini. Hal ini dapat di lihat dari hubungan yang terjalin pada saat ada warga yang sedang mengalami musibah (meninggal) atau pada saat ada acara pernikahan masyarakat setempat saling membantu dan berbaaur satu sama lainnya sehingga lebih tapat dalam sistem kekeluargaan dalam bermasyarakat. Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat oleh karena itu tanpa adanya masyarakat maka kebudayaan tidak akan ada. Ini berarti kebudayaan merupakan hasil karya cipta dan karya manusia yang hidup bermanfaat (Koetjadingrat 1998: 124).

### **Kondisi Ekonomi Masyarakat Suku Madura Pasca Kerusakan Sambas di Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya**

Seperti yang diketahui di Desa Tebang Kacang dimana desa sumber ekonominya penghasil pertanian dan perkebunan yang dihasilkan dari tanaman terlebih para pendatang masyarakat sumber utamanya sebagai bertani dan berkebun. Berdasarkan hasil penelitian bahwa bantuan yang diberikan oleh pihak pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Penduduk pengungsi terutama di SP 1 mengandalkan kehidupan dari usaha pertanian seperti tanaman padi, sayur-mayur dan buah-buahan. Dengan usaha pertanian yang mereka kerjakan di lahan yang telah di sediakan oleh pemerintah kurang lebih seluas 1 hektar. Adapun lokasi SP 1 yang masih tertinggal dan terpencil sangat sedikit alat transportasi menuju ke lokasi hanya perahu motor yang dapat menjangkau daerah ini. Dengan sistem pertanian yang di kembangkan di SP 1 dengan keterbatasan sarana transportasi untuk memasarkan hasil pertanian yang mereka tanam kurang maksimal dan keluhan dari para petani.

Relokasi Bakti Suci desa Tebang Kacang menyadari keterbatasan untuk bekerja pada sektor nonpertanian seperti buruh bangunan di kota, namun kendala jalan yang menghubungkan Bakti Suci dengan Kiwi belum di perkeras sehingga masih becek dan sulit untuk dilalui oleh kendaraan bermotor disaat musim hujan. Sehingga banyak sekali para pemuda yang keluar dari desa tempat relokasi untuk mencari pekerjaan di luar sebagai tambahan penghasilan baik sebagai buruh di perusahaan maupun pergi ke kota Pontianak untuk berdagang maupun lainnya.

Sedangkan kondisi yang terjadi di SP 2 hampir tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di SP 1. Penduduk pengungsi yang semula di arahkan untuk bekerja di perusahaan yang dekat dengan tempat tinggal mereka, penduduk yang bekerja di perusahaan industri kayu jumlahnya relatif sedikit dan kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Maka tidak heran jika para pemuda lebih senang bekerja di luar daerah seperti kota Pontianak, Ketapang bahkan sampai ke Malaysia.

Berdasarkan jumlah penduduk desa Tebang Kacang yang berkerja disektor pertanian, jenis pekerjaan sebagai petani terbagi lagi dalam bidang pertanian padi maupun bidang perkebunan lainnya seperti perkebunan karet, padi, buah-buahan dan sayur-sayuran. Selain sektor pertanian padi dan buah-buahan masyarakat desa Tebang Kacang sebagai buruh industri kayu yang berada di sekitar desa mereka. Jenis pekerjaan yang diminati oleh masyarakat desa Tebang Kacang adalah peternakan seperti ternak ayam kampung, itik, sapi, kambing dan babi. Sedangkan jenis peternakan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah babi sebanyak 2.500 ekor ( Monografi Kecamatan Sungai Raya 2002:4). Sedangkan jenis pekerjaan dibidang perdagangan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan warga untuk memperjualbelikan hasil tanaman yang mereka hasilkan dari pertanian mereka sendiri di perjualbelikan dari dalam desa maupun luar desa seperti kota Pontianak.

## KESIMPULAN

Perkembangan kehidupan ekonomi yang awalnya masih rendah kini sekarang masyarakat Desa Tebang Kacang hampir tercukupi sandang, pangan serta tempat tinggal yang layak mereka huni. Tujuan mereka hanya untuk memperbaiki taraf kehidupan perekonomian yang sebelumnya serba kekurangan untuk hidup lebih sejahtera di tempat yang baru. Pengungsi pada awal kedatangan ke Desa Tebang Kacang hanya bisa mengandalkan dan berharap bantuan jatah hidup dari pemerintah untuk kebutuhan sehari-hari. Agar tidak selalu bergantung pada pemberian pemerintah sebagai jatah hidup dengan sambil bertani dengan lahan yang sudah disediakan oleh pemerintah bahkan tidak heran sebagian dari petani berpenghasilan ratusan sampai jutaan rupiah dari hasil pertanian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sastrawan Noor. 2015. *Studi Identifikasi Faktor Penyebab Konflik Etnis Melayu Dan Madura Di Sambas*. Pontianak.
- Alqadri, Syarif Ibrahim. 1999. *Konflik Madura Dan Melayu Sambas Di Kabupaten Sambas*. Pontianak: UNTAN.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottschalk, Luis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press
- Hamid, Rahman dan Madjid Muhammad Saleh. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hardi, ddk. 2006. *Penanganan Pengungsi di Kalimantan Barat (Studi Kasus Tentang Penanggulangan Pengungsi Etnis Madura Korban Kerusuhan Sosial Sambas di Kalimantan Barat)*. Jurnal Sosiosains. Vol 19 (1). <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=7106>. Diakses pada 06 September 2020.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Madjid, M. Dien dan Wahyudi Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Predana Media..
- Purwana, Suta Hendarta Bambang. 1999. *Konflik Antar Komunitas Etnis Di Sambas*. Pontianak : Romeo Grafika Pontianak.
- Sjamsuddin, Helius. 2019. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tejokusumo, Bambang. 2014. *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Geoedukasi Vol 3 (01). <https://media.neliti.com/media/publications/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumber-belaj-pdf>